

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang - undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru yang sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resip-rokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.²

Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Proses belajar mengajar ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.³

¹ Undang-Undang RI, *No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta; Indonesia Legal Centre Publishing, 2008), hlm 112

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet 12, hlm 237

³ Moch.Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), cet. 25, hlm. 4.

Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas, mendefinisikan Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang banar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keperibadaan.⁴

Menurut Ibnu Hajar yang dikutip oleh Chabib Thoha, dkk., mendefinisikan PAI adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keseluruhan paparan di atas sejalan dengan pandangan Dirjen Dikdasmen yang menyebutkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada cara anak didik dapat belajar dari lingkungan, pengalaman, dan kehebatan orang lain, kekayaan dan luasnya hamparan alam sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya pikir imajinatif.

⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), hlm 8-9

⁵ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4

Dengan pendekatan kontekstual tersebut, seorang guru berusaha menunjukkan kepada siswa, betapa materi Agama Islam yang dipelajari sebenarnya sangat dekat, bahkan berinteraksi secara langsung dengan pengalaman keseharian mereka. Akibatnya, pembelajaran materi Agama Islam dapat berlangsung dengan penuh makna, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kehidupan beragama.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, sekolah sebenarnya telah memiliki piranti-piranti yang terbentuk dalam sistem. Dalam hal ini adalah kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Diharapkan keduanya dapat bersinergi secara seimbang dan saling mendukung. Sehingga tidak akan muncul benturan-benturan yang kadang memaksa pendidik ataupun siswa untuk memilih satu dari kedua pilihan yang menyulitkan.

Dalam kenyataannya terdapat suatu pilihan yang dilematis antara pendidik dan peserta didik dalam meramu kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Hal tersebut karena tidak adanya hubungan yang sinergis antara keduanya. Atau memang belum ditemukan formula yang ampuh untuk mengkolaborasikan kedua potensi itu.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa seorang siswa memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran tertentu, sementara siswa itu menjadi siswa yang paling rajin dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Ia selalu menjadi wakil sekolah dalam setiap ajang pertemuan maupun perlombaan dan tak jarang ia mendapatkan juara. Apakah segenap aktifitas ekstrakurikulernya itu menyita waktu belajarnya di rumah sehingga nilai pelajarannya menjadi korban.⁶ Anggapan itulah yang banyak muncul ketika seorang siswa mendapatkan nilai kurang memuaskan pada suatu pelajaran.

Jalan keluar dari problema di atas adalah adanya sinergitas antara kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan Rohis yang ada di SMAN 3 Semarang, jika dilihat dari materinya, terdapat suatu hubungan yang saling mendukung dengan kegiatan belajar mengajar. Materi-materi yang diajarkan

⁶ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2008), hlm. 164.

dalam Rohis sebagian besar merupakan aplikasi dari materi Pendidikan Agama Islam yang diterima dalam kelas.

Contoh saja didalam rohis terdapat kegiatan dan materi tentang beriman dan bertaqwa, membuat dan mempublikasikan informasi Da'wah Islam, Menyelenggarakan pelayanan, pengkajian dan pelatihan Da'wah Islam yang berkualitas untuk siswa, Memasyarakatkan Da'wah Islam di Sekolah yang hal ini juga diajarkan didalam materi Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari anggapan tersebut, maka penulis berusaha untuk memunculkan fakta penelitian bahwa apakah sebenarnya kesibukan seorang siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal ini Rohis dapat menghambat prestasi belajar siswa. Atau kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi kegiatan yang positif untuk prestasi belajar siswa di kelas XI SMAN 3 Semarang.

Mengingat urgensi dari permasalahan yang terurai di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang perbandingan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan siswa yang tidak mengikuti atau menjadi anggota ekstrakurikuler Rohis. Dengan demikian, judul yang diajukan adalah “ studi komparasi prestasi belajar PAI pada aspek kognitif antara siswa yang ikut rohis dengan siswa yang tidak ikut rohis di SMA Negeri 3 Semarang kelas XI tahun ajaran 2011/2012”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek kognitif siswa yang ikut rohis di SMA Negeri 3 Semarang?
2. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek kognitif siswa yang tidak ikut di SMA Negeri 3 Semarang?
3. Apakah ada perbedaan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek kognitif antara siswa yang ikut rohis dengan siswa yang tidak ikut rohis di SMA Negeri 3 Semarang?

C. Manfaat Penelitian

Melakukan perbuatan ataupun hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupan merupakan praktik hidup yang sangat merugi bagi manusia. Untuk itu, peneliti mencoba menulis manfaat yang setidaknya dapat didapat setelah penelitian ini selesai. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah para pendidik untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab pendidik maupun siswa.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan koreksi hubungan antara materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan ekstrakurikuler Rohis.
3. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa apakah kegiatan ekstrakurikuler Rohis memang menjadi penyebab turunnya prestasi belajar siswa atau bukan.
4. Untuk menambah khazanah bahan kepustakaan bagi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.